

Boni & Bona

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3: 16)

Bagian ayat ini sudah begitu “biasa” saya dengar, sampai-sampai saya tidak lagi terlalu “tergetar” membayangkan implikasi yang terkandung di balik ayat hafalan ini. Tetapi lewat peristiwa anak anjing di rumah, tiba-tiba saya seperti menemukan “gereget” yang “baru” dalam penggalan ayat ini.

Bella, anjing saya, kira-kira 3 minggu yang lalu melahirkan 4 (empat) ekor anak anjing. Cokelat, yang pertama, dia laki-laki. Lalu hitam, yang kedua, dia perempuan. Anak yang ketiga berwarna cokelat gelap belang putih, dia perempuan. Dan yang terakhir berwarna putih belang cokelat muda, dia juga perempuan.

Saya sayang sekali dengan keempat anak anjing ini. Sebab sudah 7 (tujuh) tahun bersama si Bella, baru kali ini dia berhasil melahirkan anak-anaknya dengan selamat. Bahkan

kira-kira 6 bulan yang lalu Bella keguguran (anehnya, anjing bisa sedih lho!).

Tetapi karena rumah kami terlalu kecil untuk menampung Bella dan keempat anaknya yang imut-imut, maka saya dan Papi sepakat untuk hanya memelihara dua dari empat anak anjing yang ada. Kami akan memberikan sisa dua anjing yang lain kepada kerabat dan teman yang kami tahu juga menyayangi anjing.

Lalu mulailah saya dan Papi memilih mana anjing yang akan kami pelihara. Papi memilih yang cokelat, anak pertama laki-laki, dan saya memilih yang putih belang cokelat muda, anak terakhir dan perempuan.

Saking sayangnya saya sama kedua anak anjing ini, kadang-kadang saya sengaja mengambil si Boni (nama untuk yang cokelat, laki-laki) dan si Bona (nama untuk yang putih belang cokelat, perempuan) ketika saudara-saudaranya yang lain sedang tertidur pulas untuk disusui oleh mamanya. Saya cuma ingin nanti mereka besar, mereka berdua paling gemuk di antara saudara-saudaranya (hehehe...).

Tetapi kira-kira 3 hari yang lalu, teman dekat Papi datang ke rumah bersama anaknya, dan anaknya suka sekali sama anjing. Ketika dia melihat si Bona, dia langsung jatuh hati dengannya. Dia bilang ke Papi, "Om, aku minta satu boleh nggak yang itu (sambil menunjuk si Bona)?"

Papi menjawab, "Ya, boleh saja. Tapi nanti Om tanya sama anak Om dulu ya. Seingat Om dia suka sama yang itu."

Pada waktu Papi cerita bahwa anak temannya ingin si Bona, reaksi spontan saya awal-awalnya adalah, "Jangan dong, Pi. Itu kan yang kita mau pelihara!"

Tapi tiba-tiba sesaat setelah saya berkata demikian, entah bagaimana, saya jadi teringat sepenggal ayat di atas...

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3: 16)

Apa beda saya dengan Allah?

1. Saya punya empat anak anjing (sekali lagi, ini anak anjing, bukan anak manusia!), tetapi Allah hanya punya satu Anak dan hanya satu-satunya!
2. Saya sayang sekali dengan keempat anak anjing ini (khususnya si Boni dan si Bona), Allah juga mengasihi Anak-Nya dan kasih-Nya jauh lebih dalam dan kuat daripada kasih saya kepada si Boni dan si Bona.
3. Saya tidak rela memberikan si Bona buat orang lain, tetapi Allah merelakan memberikan Anak-Nya yang tunggal—yang satu-satunya itu—untuk manusia yang berdosa.

Ketika saya merenungi poin yang ketiga, saya hanya berkata kepada Tuhan, “Tuhan, terima kasih Engkau pernah memberikan Yesus, Anak-Mu satu-satunya yang Engkau sangat kasih itu, untuk menyelamatkan kami orang-orang yang berdosa. Tuhan, terima kasih Engkau izinkan aku sekarang ‘mencicipi’ apa rasanya memberikan yang ‘terbaik’ dalam hidupku ini buat orang lain...”

Pemberian yang terbaik, yang kita berikan untuk orang lain, pasti akan mengambil ‘sebagian’ dari diri kita sendiri. Hmm... sekarang saya jadi bisa berempati dengan